JOURNAL OF Community Health Issues
ISSN 2809-2511 (Print)
ISSN 2809-2724 (Online)
DOI : 10.56922
https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/chi

Submitted: September 2, 2026 Accepted: September 29, 2026 Published: September 30, 2026

Hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan pada mahasiswi kebidanan

Windi Nurhasanah*, Dita Kristiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Windi Nurhasanah. *Email: windinurhasanah2021@gmail.com

Abstract

Background: Vaginal discharge is a common reproductive health problem among adolescent females and may be either physiological or pathological. If not properly managed, it can lead to complications. One factor suspected to influence the occurrence of vaginal discharge is the improper use of pantyliners, particularly when their use does not adhere to the principles of genital hygiene.
Purpose: To determine the relationship between pantyliner use and the occurrence of vaginal discharge among female students, based on theories of reproductive health, personal hygiene, and vaginal flora imbalance.
Method: This study employed a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 87 respondents selected using purposive sampling. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability and were subsequently analyzed using the Chi-square test.
Results: The results showed that most respondents rarely used pantyliners (87.4%), while the majority experienced vaginal discharge (86.2%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between pantyliner use and the occurrence of vaginal discharge (p = 0.015). Improper use of pantyliners, such as prolonged use without changing them regularly, may increase moisture in the genital area, thereby promoting the growth of microorganisms that can cause vaginal discharge.
Conclusion: In conclusion, there is a significant relationship between pantyliner use and the occurrence of vaginal discharge. Therefore, education regarding the proper use of pantyliners and the practice of good personal hygiene is needed as a preventive measure.

Keywords: Female Students; Pantyliner; Reproductive Health; Vaginal Discharge.

Pendahuluan: Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja putri dan dapat bersifat fisiologis maupun patologis serta berpotensi menimbulkan komplikasi apabila tidak ditangani dengan baik. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah penggunaan *pantyliner* yang tidak sesuai dengan prinsip *higiene genital*.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada mahasiswi berdasarkan teori kesehatan reproduksi, *personal hygiene*, serta ketidakseimbangan *flora vagina*.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 87 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden jarang menggunakan *pantyliner* (87,4%) dan mayoritas mengalami keputihan (86,2%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan (p = 0,015). Penggunaan *pantyliner* yang tidak tepat, seperti penggunaan dalam waktu lama tanpa penggantian, dapat meningkatkan kelembapan area genital sehingga memicu pertumbuhan *mikroorganisme* penyebab keputihan.
Simpulan: Disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan, sehingga diperlukan edukasi terkait penggunaan yang tepat serta penerapan *personal hygiene* yang baik sebagai upaya pencegahan.

Kata Kunci: Keputihan; Kesehatan Reproduksi; Mahasiswi; Pantyliner.

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4483

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi wanita berkaitan dengan kualitas hidup dan kesejahteraan generasi, mencakup aspek fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh. Salah satu masalah yang sering dialami perempuan adalah keputihan (fluor albus) (Wardiyah et al. 2022). Keputihan pada usia reproduktif dapat bersifat fisiologis maupun patologis. World Health Organization menunjukkan peningkatan sekitar 5% tiap tahun pada remaja dengan infeksi menular seksual bergejala keputihan, dan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja perempuan mengalaminya setiap tahun (Munthe & Manoppo, 2020). Studi di India melaporkan prevalensi 28,99% dan di Eropa sekitar 25%. Secara global (World Health Organization, 2025), prevalensi vaginosis bakteri pada wanita usia reproduksi berkisar 23–29%, menunjukkan tingginya beban masalah akibat ketidak seimbangan flora vagina yang dapat meningkatkan risiko infeksi menular seksual dan komplikasi kehamilan.

Di Indonesia, lebih dari 75% wanita pernah mengalami keputihan dan sekitar 40–50% mengalaminya lebih dari dua kali (Wijayanti & Susilowati, 2022). Remaja putri memiliki risiko lebih tinggi terhadap keputihan patologis. Penelitian di DIY tah un 2009 menunjukkan 68% dari 2,9 juta remaja putri usia 15–24 tahun mengalami keputihan patologis. Studi tahun 2018 pada mahasiswi kebidanan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta menemukan sebagian besar responden dengan penggunaan pantyliner baik tidak mengalami keputihan (36,4%), namun tetap terdapat kasus keputihan pada penggunaan baik (17,6%), cukup baik (11,1%), dan tidak baik (1,3%), dengan analisis menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan pantyliner dan kejadian keputihan.

Isu keputihan juga menjadi perhatian kebijakan kesehatan nasional. UU Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menegaskan tanggung jawab kolektif negara, pemerintah daerah, keluarga, dan masyarakat dalam menyediakan layanan kesehatan reproduksi remaja yang komprehensif. Implementasinya dilakukan melalui program seperti Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat (Muhamad et al. 2019). Keputihan merupakan keluhan kedua terbanyak setelah gangguan haid dan sering berkaitan dengan infeksi bakteri. Keputihan dapat bersifat fisiologis akibat pengaruh hormon atau patologis karena infeksi seperti kandidiasis, vaginosis bakteri, dan trikomoniasis (Amalia et al. 2022). Kondisi patologis berisiko menyebabkan infertilitas, gangguan kehamilan, hingga peningkatan risiko penyakit menular seksual. Persepsi bahwa keputihan selalu normal atau hanya disebabkan infeksi jamur tidak sepenuhnya tepat, karena faktor kebersihan diri dan infeksi organ reproduksi juga berperan (Hastuty et al., 2023).

Pantyliner digunakan oleh perempuan untuk menyerap cairan vagina, keringat, dan sisa darah dalam jumlah kecil, sehingga dapat menjaga kebersihan, kenyamanan, serta membantu menjaga pakaian dalam tetap bersih. Namun, penggunaan pantyliner yang tidak tepat, seperti digunakan terlalu lama, jarang diganti, atau digunakan setiap hari, dapat meningkatkan kelembapan pada area genital. Kondisi ini dapat mendukung pertumbuhan bakteri dan jamur, sehingga berisiko menimbulkan keputihan (Putri et al. 2021).

Keputihan yang tidak ditangani dapat menyebar ke organ reproduksi bagian dalam, menyebabkan infertilitas, meningkatkan risiko kehamilan ektopik, bahkan menjadi tanda awal kanker serviks (Wahyuni, 2024). Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua dengan lebih dari 36.000 kasus baru per tahun dan sekitar 70% terdeteksi pada stadium lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Secara global, kematian akibat kanker mencapai hampir 9 juta pada 2017 dan diproyeksikan meningkat menjadi 13 juta, sementara Riskesdas 2013 mencatat prevalensi kanker 1,4 per 100 penduduk.

Rendahnya perilaku higiene remaja putri (69,3%) meningkatkan risiko gangguan reproduksi seperti keputihan (Rohidah & Nurmaliza, 2019). Sekitar 33% masalah kesehatan reproduksi wanita usia produktif dipengaruhi kurangnya pengetahuan dan perilaku higiene yang tidak tepat. Ketidak seimbangan flora vagina akibat penurunan Lactobacillus dapat memicu infeksi (Putinah et al., 2021). Perilaku berisiko meliputi higiene vulva yang kurang tepat dan penggunaan pantyliner yang tidak benar, yang sebaiknya diganti maksimal 3–6 jam (Putri et al. 2021). Edukasi higiene terbukti menurunkan keputihan abnormal (Damiani et al. 2023).

Windi Nurhasanah*, Dita Kristiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Windi Nurhasanah. *Email: windinurhasanah2021@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4483

Bidan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan, khususnya dalam pencegahan dan penanganan keputihan. Peran bidan meliputi sebagai pelaksana pelayanan kesehatan, pendidik, pengelola program, serta peneliti dalam memberikan asuhan kepada perempuan dengan masalah kesehatan reproduksi. Dalam hal ini, bidan juga berperan dalam memberikan edukasi dan konseling mengenai kebersihan organ reproduksi serta penggunaan pantyliner yang benar untuk mencegah terjadinya keputihan patologis (Reza 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswi Kebidanan angkatan 2023 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta melalui wawancara terhadap 10 responden, diperoleh hasil bahwa 8 responden (80%) menggunakan pantyliner dan mengalami keputihan fisiologis dengan ciri cairan bening, tidak berbau, dan tidak disertai rasa gatal. Sementara itu, 2 responden lainnya menggunakan pantyliner namun tidak mengalami keputihan. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi kejadian keputihan pada pengguna pantyliner. Tingginya penggunaan pantyliner pada mahasiswa yaitu sekitar 80% menjadi salah satu masalah yang ditemukan di UNISA. Meskipun sebagian besar responden mengalami keputihan fisiologis, penggunaan pantyliner yang tinggi tetap perlu dikaji karena pemakaian yang tidak tepat atau terlalu sering dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peneliti ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan pada mahasiswi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik korelasional dan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Angkatan 2023 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, dengan jumlah sampel sebanyak 87 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi mahasiswi aktif Angkatan 2023 yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner penggunaan *pantyliner* yang diadopsi dari Verawati (2018) dan kuesioner kejadian keputihan yang diadopsi dari Handayani (2019). Hasil uji validitas instrumen penggunaan *pantyliner* menunjukkan bahwa sebagian besar butir pertanyaan memiliki nilai r hitung > r tabel (0,4438), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* memperoleh nilai 0,865 (>0,60), yang menunjukkan bahwa instrumen reliabel. Sementara itu, validitas instrumen kejadian keputihan diuji menggunakan Aiken's V dengan seluruh butir pertanyaan memiliki nilai ≥0,30, sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* ≥0,60, yang mengindikasikan bahwa instrumen reliabel dan layak digunakan.

Penggunaan pantyliner adalah perilaku mahasiswi dalam menggunakan pantyliner yang dinilai berdasarkan jawaban terhadap beberapa pertanyaan mengenai praktik penggunaan dan kebersihan selama menggunakan pantyliner. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Verawati (2018), kemudian skor responden dikategorikan menjadi baik, cukup baik, dan kurang baik berdasarkan batas skor yang telah ditetapkan. Pengkategorian kejadian keputihan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan nomor 1, kemudian dikelompokkan menjadi kategori "Ya" apabila mengalami keputihan (skor 1) dan kategori "Tidak" apabila tidak mengalami keputihan (skor 0).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 5208/KEP-UISA/II/2025.

Windi Nurhasanah*, Dita Kristiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Windi Nurhasanah. *Email: windinurhasanah2021@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4483

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=87)

Variabel	Hasil
Usia (Mean ± SD)(Rentang)(Tahun)	(20,71 ± 0,89) (19–23)
Usia (n/%)	
19 Tahun	3/3,4
20 Tahun	35/40,2
21 Tahun	39/44,8
22 Tahun	4/4,6
23 Tahun	6/6,9
Penggunaan Pantyliner (n/%)	
Baik	3/3,4
Cukup Baik	76/87,4
Kurang Baik	8/9,2
Kejadian Keputihan (n/%)	
Tidak	12/13,8
Ya	75/86,2

Berdasarkan tabel, usia responden memiliki rata-rata 20,71 ± 0,89 tahun, dengan rentang usia 19–23 tahun. Sebagian besar responden berusia 21 tahun, yaitu 39 (44,8%), sedangkan proporsi terkecil berusia 19 tahun, yaitu 3 (3,4%).

Berdasarkan penggunaan *pantyliner*, sebagian besar responden berada dalam kategori cukup baik, yaitu 76 (87,4%), sedangkan kategori baik sebanyak 3 (3,4%) dan kategori kurang baik sebanyak 8 (9,2%). Sementara itu, berdasarkan kejadian keputihan, sebagian besar responden mengalami keputihan, yaitu 75 (86,2%), sedangkan 12 (13,8%) tidak mengalami keputihan.

Tabel 2. Hubungan Penggunaan *Pantyliner* dengan Kejadian Keputihan

Variabel	Kejadian Keputihan		
	Tidak (n=12)	Ya (n=75)	
Penggunaan Pantyliner (n/%)			
Baik	2/16,7	1/1,3	0,015
Cukup Baik	10/83,3	66/88,0	
Kurang Baik	0/0,0	8/10,7	

Berdasarkan tabel, dari 12 responden yang tidak mengalami keputihan, sebagian besar memiliki penggunaan *pantyliner* dalam kategori cukup baik, yaitu 10 responden (83,3%), sedangkan 2 responden (16,7%) berada pada kategori baik dan tidak terdapat responden dengan penggunaan *pantyliner* dalam kategori kurang baik. Sementara itu, dari 75 responden yang mengalami keputihan, sebagian besar memiliki penggunaan *pantyliner* dalam kategori cukup baik, yaitu 66 responden (88,0%), diikuti kategori kurang baik sebanyak 8 responden (10,7%) dan kategori baik sebanyak 1 responden (1,3%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p=0,015 (p<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada mahasiswi Angkatan 2023 Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Windi Nurhasanah*, Dita Kristiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Windi Nurhasanah. *Email: windinurhasanah2021@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4483

PEMBAHASAN

Usia 21 tahun yang paling dominan termasuk kategori usia produktif dan tahap dewasa awal (18–40 tahun), yaitu masa transisi dari remaja menuju kedewasaan dengan berbagai penyesuaian terhadap tuntutan kehidupan dan sosial (Lubis et al., 2024). Usia tersebut juga termasuk dalam kelompok usia reproduktif yang ditandai dengan aktivitas hormon estrogen dan progesteron yang optimal. Aktivitas hormonal tersebut dapat meningkatkan produksi sekret vagina sehingga keputihan lebih sering terjadi pada perempuan usia reproduktif. Oleh karena itu, dominannya responden berusia 21 tahun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia yang memiliki aktivitas reproduksi aktif sehingga kejadian keputihan lebih sering ditemukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ramadhan et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kelompok remaja akhir hingga dewasa awal memiliki kejadian keputihan terbanyak. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian (Viralestari et al., 2024) yang melaporkan bahwa mayoritas responden yang mengalami keputihan berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 29 orang (58%). Hal ini menunjukkan bahwa kejadian keputihan lebih banyak ditemukan pada perempuan usia produktif, khususnya rentang 20–35 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pantyliner pada responden sebagian besar berada dalam kategori cukup. Hasil tersebut didukung oleh beberapa kebiasaan responden, di antaranya tidak menggunakan pantyliner terlalu sering (46,0%), tidak menggunakannya setiap hari (63,2%), serta tidak menggunakan pantyliner dua kali dalam sehari, baik menjelang menstruasi maupun setelah menstruasi (masing-masing 63,2%). Selain itu, sebagian besar responden juga tidak mengganti pantyliner lebih dari lima kali sehari (77,0%), tidak menggunakan celana ketat saat memakai pantyliner (64,4%), dan tidak menggunakan pantyliner yang mengandung parfum (79,3%). Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kebiasaan yang kurang tepat, seperti tidak mengganti pantyliner dua kali dalam sehari (58,6%), tidak menggantinya setelah buang air kecil (58,6%), serta tidak menjaga kebersihan saat menggunakan pantyliner (46,0%). Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang belum menerapkan penggunaan pantyliner sesuai dengan anjuran sehingga hasil penilaian secara keseluruhan menempatkan sebagian besar responden pada kategori cukup. Kategori penggunaan pantyliner dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan skor total kuesioner yang telah disusun peneliti. Responden dikategorikan “Baik” apabila memperoleh skor 23–30 (76–100%), “Cukup” apabila memperoleh skor 17–22 (56–75%), dan “Tidak baik” apabila memperoleh skor 0–16 (<56%) (Hasanah et al., 2025). Berdasarkan kategori tersebut, sebagian besar responden termasuk dalam kategori cukup, yang menunjukkan bahwa responden telah menerapkan beberapa perilaku penggunaan pantyliner yang benar, namun masih terdapat beberapa kebiasaan yang belum sesuai dengan anjuran.

Secara umum, pantyliner digunakan ketika seseorang mengalami keputihan atau peningkatan cairan vagina (Destariyani et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki penggunaan pantyliner yang kurang baik (62,5%) dan 35% mengalami keputihan. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Syamson et al., 2026) yang melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara lama penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan ($p < 0,05$). Menurut (Lakaoni & Gunawan, 2024) penggunaan pantyliner secara terus-menerus tidak dianjurkan karena dapat meningkatkan kelembapan area genital dan mengganggu keseimbangan mikroorganisme normal vagina. Oleh karena itu, pantyliner sebaiknya tidak digunakan setiap hari dan perlu diganti secara teratur, minimal dua kali sehari atau lebih sering apabila sudah terasa lembap atau basah. Menurut (Nurhaliza, 2023) juga menjelaskan bahwa penggantian pantyliner idealnya dilakukan sebanyak 4–5 kali sehari, terutama setelah buang air kecil atau setelah mandi, untuk menjaga kebersihan organ reproduksi dan mencegah pertumbuhan mikroorganisme. Selain itu, penggunaan pantyliner yang mengandung parfum atau bahan kimia tambahan sebaiknya dihindari karena dapat meningkatkan risiko iritasi maupun reaksi alergi pada kulit yang sensitif (Lakaoni & Gunawan, 2024) Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kategori penggunaan pantyliner yang cukup, masih diperlukan peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan pantyliner yang benar agar kesehatan organ reproduksi tetap terjaga dan risiko terjadinya keputihan dapat diminimalkan.

Windi Nurhasanah*, Dita Kristiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Windi Nurhasanah. *Email: windinurhasanah2021@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4483

Sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu sebanyak 75 orang (86,2%). Tingginya angka kejadian keputihan pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluhan kesehatan reproduksi masih sering ditemukan pada perempuan usia reproduktif. Kejadian keputihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi (vulva hygiene), karena kebersihan genital yang kurang tepat dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina (Maharani et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wardani et al., 2022) yang menyatakan bahwa kejadian keputihan dipengaruhi oleh usia, pendidikan, siklus menstruasi, tingkat pengetahuan, serta perilaku kebersihan genital. Selain itu, (Arsyad et al., 2023) juga melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan ($p < 0,05$).

Karakteristik keputihan yang dialami responden menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengalami keputihan berwarna kekuningan (96,6%), tidak mengalami keputihan berbentuk gumpalan seperti butiran tepung (88,5%), tidak mengalami keputihan berwarna kecoklatan (96,6%), tidak mengalami pengeluaran cairan putih bening secara berlebihan (93,1%), tidak mengalami bau tidak sedap saat keputihan (93,1%), tidak mengalami pengeluaran cairan berwarna selain putih bening (90,8%), tidak merasakan panas pada daerah kemaluan saat keputihan (96,6%), tidak mengalami keputihan berbentuk seperti susu atau kelapa parut (92,0%), tidak merasa nyeri saat buang air kecil ketika mengalami keputihan (92,0%), tidak merasa gatal di sekitar kemaluan saat keputihan (88,5%), tidak mengalami keputihan yang disertai buih-buih udara kecil (93,1%), serta tidak mengalami keputihan berwarna kehijauan (98,9%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden mengalami keputihan, karakteristik yang dialami lebih mengarah pada keputihan fisiologis dibandingkan keputihan patologis. Menurut (Nizar & Anggraeni, 2021) perubahan warna keputihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebersihan genital dan penggunaan pantyliner yang kurang tepat. Perubahan warna menjadi kekuningan atau kecoklatan dapat mengarah pada kondisi patologis, terutama apabila disertai rasa panas, bau tidak sedap, atau rasa gatal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Febriyanti & Simanjuntak, 2023) yang menjelaskan bahwa perubahan karakteristik keputihan berkaitan dengan ketidakseimbangan flora normal vagina sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan mikroorganisme penyebab gangguan pada area genital. Selain itu, rasa panas pada daerah genital (burning sensation) dapat terjadi akibat proses inflamasi pada mukosa vagina yang berhubungan dengan infeksi bakteri maupun jamur. Menurut (Lakaoni & Gunawan, 2024) menjelaskan bahwa keputihan normal umumnya tidak disertai rasa gatal, kemerahan, pembengkakan, maupun bau tidak sedap. Sebaliknya, keputihan patologis biasanya ditandai dengan cairan berwarna putih pekat, kekuningan, atau kehijauan, berbau tidak sedap, serta disertai rasa gatal dan nyeri (Agustiani et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar responden tidak menunjukkan karakteristik tersebut sehingga keputihan yang dialami cenderung merupakan keputihan fisiologis.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan. Hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh cara penggunaan pantyliner. Penggunaan pantyliner yang tidak tepat, seperti digunakan dalam waktu yang lama tanpa diganti, dapat meningkatkan suhu dan kelembapan pada area genital sehingga memicu pertumbuhan bakteri dan jamur yang berisiko menyebabkan keputihan patologis. Sebaliknya, penggunaan pantyliner yang benar perlu disertai dengan penggantian secara teratur. Menurut (Nurhaliza, 2023) pantyliner idealnya diganti sebanyak 4–5 kali sehari, terutama setelah buang air kecil atau setelah mandi, untuk menjaga kebersihan organ reproduksi dan mencegah pertumbuhan mikroorganisme. Dengan demikian, pantyliner bukan merupakan penyebab langsung terjadinya keputihan, tetapi dapat menjadi salah satu faktor risiko apabila digunakan tidak sesuai dengan prinsip higiene yang benar (Ramadhan et al., 2023).

Menurut (Nizar & Anggraeni, 2021) perubahan warna keputihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebersihan genital dan penggunaan pantyliner yang kurang tepat. Perubahan warna menjadi kekuningan atau kecoklatan dapat mengarah pada kondisi patologis, terutama apabila disertai rasa panas, bau tidak sedap, atau rasa gatal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wardani et al., 2022) yang

Windi Nurhasanah*, Dita Kristiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Windi Nurhasanah. *Email: windinurhasanah2021@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4483

menyatakan bahwa kejadian keputihan dipengaruhi oleh usia, pendidikan, siklus menstruasi, tingkat pengetahuan, serta perilaku kebersihan genital. Selain itu, penelitian (Ramadhan et al., 2023) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa pada 88 mahasiswi, sebagian besar responden memiliki frekuensi penggantian pantyliner yang baik dan mayoritas mengalami keputihan normal (84,1%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi penggantian pantyliner dan kejadian leukorrhea ($p < 0,05$), sehingga frekuensi penggantian pantyliner berhubungan dengan jenis dan jumlah keputihan yang dialami responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmasari et al., 2022) menunjukkan hubungan yang bermakna pada responden yang mengalami fluor albus dengan pemakaian pantyliner. Hasil uji chi square dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam hal penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pantyliner perlu disertai dengan cara penggunaan yang benar dan menjaga kebersihan organ kewanitaan agar risiko terjadinya keputihan dapat berkuran.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada proses pengumpulan data karena harus menyesuaikan jadwal perkuliahan responden.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan pada mahasiswi angkatan 2023 Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta ($p=0,015$). Semakin kurang baik penggunaan pantyliner, semakin tinggi proporsi responden yang mengalami keputihan.

SARAN

Mahasiswi diharapkan menerapkan penggunaan pantyliner secara tepat dan menjaga personal hygiene untuk membantu mencegah keputihan serta mempertahankan kesehatan reproduksi.

Bagi institusi pendidikan diharapkan memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam pengembangan edukasi kesehatan reproduksi, khususnya mengenai penggunaan pantyliner dan pencegahan keputihan.

Bagi **p**eneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan kejadian keputihan, menggunakan sampel yang lebih besar, serta menerapkan desain atau metode penelitian yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, A. R., Magasida, D., Suminar, E. R., Nurfita, N. R., & Sari, V. M. (2022). *Keputihan pada remaja*. K-Media.

Amalia, E., Wulandari, N., Andriani, Y., & Wartisa, F. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis, 5*(2), 8–14.

Arsyad, M. A., Safitri, A., Yuniati, L., & Sodiqah, Y. (2023). Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UMI. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, *3*(9), 695-701.

Damiani, P., Dharmawan, A., Layanto, N., & Pasaribu, D. M. R. (2023). Correlation between vulva hygiene and intrauterine device use and the event of vaginal discharge in women of reproductive age. *Jurnal MedScientiae,* *2*(3), 430–439. https://doi.org/10.36452/jmedscientiae.v2i3.2857

Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan pada remaja putri di Kota Bengkulu. *[Nama jurnal belum tercantum], 11*(1), 58–63.

Febriyanti, M. S., & Simanjuntak, T. P. (2023). Vulvovaginitis: Karakteristik klinis, diagnosis, dan tatalaksana. *Majalah Kedokteran UKI, 39*(2), 27–31.

Hasanah, J., Yulianti, S., & Sulastri, M. (2025). Hubungan pengetahuan tentang kehamilan remaja dengan sikap dalam pencegahan kehamilan pada siswi di SMK Negeri 6 Bengkulu Utara tahun 2025. *Multidisiplin Dehasen (MUDE), 4*(4), 1081–1094.

Hastuty, Y. D., Siregar, Y., & Putri, E. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan pada remaja*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Windi Nurhasanah*, Dita Kristiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Windi Nurhasanah. *Email: windinurhasanah2021@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4483

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Kemenkes tegaskan komitmen eliminasi kanker serviks, 36 ribu kasus baru terdeteksi setiap tahun*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://kemkes.go.id/id/kemenkes-tegaskan-komitmen-eliminasi-kanker-serviks-36-ribu-kasus-baru-terdeteksi-setiap-tahun.

Lakaoni, C., & Gunawan, D. (2024). Kejadian keputihan pada mahasiswi preklinik: Correlation between pantyliner use and occurrence of fluor albus among female preclinical students. *[Nama jurnal belum tercantum], 23*(2), 128–133.

Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N. I., Azzahra, L., & Andina, F. (2024). [Judul artikel belum tercantum]. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*, 7899–7906.

Maharani, S., Sari, S. M., & Utami, F. (2021). Analisis kejadian keputihan berdasarkan vulva hygiene dan penggunaan panty liner pada [subjek penelitian belum tercantum]. *[Nama jurnal belum tercantum], 11*(2), 112–123.

Muhamad, Z., Hadi, A. J., & Yani, A. (2019). Keputihan di mts negeri telaga biru kabupaten gorontalo knowlegde and attitude of younth orinciple with white Prevention In The Blue Mts Of Blue Gorontalo District. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(1), 9-19.

Munthe, D. P., & Manoppo, J. E. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMAN 2 Tondano. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6*(3), 142–150.

Nizar, M., & Anggraeni, L. (2021). Uji Aktivitas Antijamur Beberapa Jamu Untuk Pengobatan Keputihan Yang Disebabkan Oleh Jamur Candida Albicans. *Jurnal Kesehatan Farmasi*, 113-117.

Nurhaliza, N. (2023). Hubungan pemakaian pantyliner, obesitas dan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS), 3*(1), 1082–1090. https://doi.org/10.54402/isjnms.v3i01.389

Putinah, P., Maharani, S., Sari, S. M., & Utami, F. (2021). Analisis kejadian keputihan berdasarkan vulva hygiene dan penggunaan panty liner pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, 11*(2), 112–122. https://doi.org/10.52395/jkjims.v11i2.332

Putri, N. A., Budiarso, B., & Sulistiani, L. (2021). Fluor albus. *[Nama jurnal belum tercantum], 3*(1), 118–123.

Rahmasari, H., Yuniati, L., Irwan, A. A., Dewi, A. S., & Abdi, D. A. (2022). Pengaruh lamanya kebiasaan menggunakan pantyliner terhadap kejadian fluor albus patologis. *Indonesian Journal of Health, 2*(3), 174–179.

Ramadhan, K. N., Widiyanti, D., & Arsyad, M. (2023). Hubungan penggunaan panty liner terhadap kejadian leukorrhea pada mahasiswi Universitas YARSI dan tinjauannya dalam agama Islam. *Junior Medical Journal, 1*(4), 430–440. https://doi.org/10.33476/jmj.v1i4.3027

Reza, C. R. (2021). Peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi, peran bidan, personal hygiene menstruasi terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS), 1*(1), 27–35. https://doi.org/10.54402/isjnms.v1i01.6

Rohidah, S., & Nurmaliza, N. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap personal hygiene saat menstruasi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 19*(3), 637–641.

Syamson, M. M., Srywahyuny, A., & Tahir, M. (2026). The length of use of panty liner with the incidence of vaginal discharge in adolescent girls. *Journal of Nursing Practice, 9*(2), 366–373.

Viralestari, I. A., Adhiestiani, N. M. E., & Karuniadi, I. G. A. M. (2024). [Judul artikel belum tercantum]. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 6*, 1905–1918.

Wahyuni, S. (2024). *Peningkatan pengetahuan dan deteksi dini keputihan (leukhorrea) pada wanita usia subur di Desa Margorejo Pati*. Jurnal Kabar Masyarakat, 2(3), 260–275. https://doi.org/10.54066/jkb.v2i3.2355

Windi Nurhasanah*, Dita Kristiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Windi Nurhasanah. *Email: windinurhasanah2021@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4483

Wardani, K., Irmayani, I., & Sundayani, L. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung. *Midwifery Student Journal (MS Jou)*, *1*(1), 1-14.

Wardiyah, A., Aryanti, L., Marliyana, M., Oktaliana, O., Khoirudin, P., & Dea, M. A. (2022). Penyuluhan kesehatan pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi. *Journal of Public Health Concerns*, *2*(1), 41-53.

Wijayanti, M., & Susilowati, T. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Penggunaan Pantyliner pada Remaja Putri. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *1*(4), 539-546.

World Health Organization. (2025). *Bacterial vaginosis*. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/bacterial-vaginosis.

Windi Nurhasanah*, Dita Kristiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Windi Nurhasanah. *Email: windinurhasanah2021@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4483